



**INTEGRITAS TOKOH HINDU DI DESA ADAT KAPAL
KABUPATEN BADUNG**

Ni Luh Putu Oggi Yulianti¹; I Wayan Sugita²; I Made Adi Brahman³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa^{1,2,3}
Denpasar
apotekpanji.sakti@gmail.com

ABSTRAK

Tokoh Hindu di Bali sering dianggap sebagai tauladan, sumber inspirasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, penasihat dalam pengambilan keputusan, serta menuntun umat ke arah yang lebih baik (guru). Kondisi ini menunjukkan bahwa ekspektasi terhadap seorang tokoh agama sangat tinggi. Selain itu, seseorang yang dalam masa pencarian guru rentan mengalami manipulasi bahkan ketersesatan akibat oknum tokoh agama tertentu (guru-guru palsu) yang belum berkompeten namun sudah menuntun umat. Fenomena ini menunjukkan amat pentingnya tokoh Hindu memiliki integritas moral maupun spiritual yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk integritas tokoh Hindu di Desa Adat Kapal, menganalisis peran tokoh Hindu serta implikasinya bagi kemajuan Desa Adat Kapal Kabupaten Badung yang dituangkan melalui tiga formulasi masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah bentuk integritas tokoh Hindu di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung? (2) Bagaimanakah peran tokoh Hindu di Desa Adat Kapal kabupaten Badung? (3) Bagaimanakah implikasi integritas tokoh Hindu di Desa Adat Kapal terhadap kemajuan Desa Adat Kapal Kabupaten Badung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan data dan hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi pustaka dengan menerapkan teori religi, teori peran sosial, dan teori nilai.

Penelitian ini menemukan Tokoh Hindu di desa adat Kapal selalu mempraktikkan nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-harinya, menjadi tauladan bagi masyarakat Desa Adat Kapal, serta selalu siap sedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan pada masyarakat, membimbing dalam pemahaman mengenai upacara maupun menuntun umat mendekatkan diri ke Tuhan dengan jalan meditasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal memiliki peran psikologis, religious dan spiritual, serta peran sosial budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa Integritas tokoh Hindu selaras dengan beberapa nilai utama dalam teori Schwartz, terutama pada aspek *Tradition, Conformity, Benevolence, Universalism, Self-Direction, Security, dan Stimulation*.

Kata Kunci: integritas, spiritual, moral, tokoh hindu, desa adat

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali dalam kehidupannya sangat erat kaitannya dengan konsep *Dharma*. Dalam ajaran Agama Hindu, konsep *Dharma* menekankan pentingnya kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, integritas dalam kehidupan individu dan sosial. Seseorang yang memiliki integritas tinggi akan mampu menjalankan *Dharma* dengan baik, memberikan contoh

yang positif bagi masyarakat. Integritas merupakan nilai yang sangat penting dimiliki oleh semua kalangan masyarakat termasuk pengusaha, profesional, pendidik, aparat penegak hukum, pemimpin, bahkan tokoh agama.

Tokoh-tokoh Hindu, baik dalam sejarah maupun dalam kitab suci seperti Mahabharata dan Ramayana, seringkali dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan prinsip-prinsip integritas. Para tokoh seperti Sri Rama, Yudhistira, dan Mahatma Gandhi telah menunjukkan bagaimana nilai-nilai integritas dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kepemimpinan, pengambilan keputusan, hingga dalam menghadapi berbagai tantangan moral. Individu yang memiliki integritas tinggi akan lebih mampu mengatasi tantangan hidup, membuat keputusan yang benar, serta membangun kehidupan yang bermakna dan berkontribusi positif bagi orang lain (Covey, 2004).

Tantangan *globalisasi* dan *modernisasi* membawa berbagai ancaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, termasuk di kalangan tokoh agama. Kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat sering kali menggoyahkan nilai-nilai moral yang telah dijunjung tinggi sejak lama. Kedudukan tokoh agama memainkan peran yang sangat penting. Tokoh agama bertindak sebagai seorang pembimbing spiritual bagi masyarakat dan pemberi nasehat dalam kehidupan pribadi mereka, memimpin ritual-ritual penting serta membacakan doa pada berbagai acara penting. Tokoh agama merupakan barisan terdepan dalam mengatasi kebobrokan sumber daya manusia. Segala kehidupan manusia terutama yang berkaitan dengan masalah moralitas dan religiusitas tokoh agamalah sebagai tiangnya untuk mengontrol tindakan masyarakat agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Adnan, 2023). Hal ini menunjukkan sangat pentingnya tokoh Hindu memiliki integritas moral maupun spiritual yang baik.

Desa Adat Kapal adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Desa Adat Kapal merupakan salah satu desa tradisional dengan mayoritas penduduk asli Bali yang juga merupakan pemeluk Hindu serta tentunya memiliki kultur budaya yang unik serta beraneka ragam. Desa Adat Kapal memiliki kegiatan keagamaan yang tergolong tinggi dan padat. Tentunya dalam kegiatan keagamaan ini banyak melibatkan tokoh-tokoh keagamaan seperti *pinandita* maupun *pandita*. Berdasarkan wawancara singkat dengan seorang informan yang tidak ingin disebutkan namanya diketahui bahwa dalam kegiatan *ngayah* yang dilakukan *pinandita* di Desa Adat Kapal masih terdapat *pinandita* yang merasa paling benar bahkan memperlakukan orang lain secara tidak pantas. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan beberapa karakteristik yang mencerminkan integritas moral dan spiritual, yaitu menghormati nilai-nilai moral serta kebijaksanaan dan kedamaian. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap integritas Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung. Informan yang digali dalam penelitian ini, yaitu: Bendesa Adat Kapal, *pandita* dan *pinandita* di Desa Adat Kapal, serta masyarakat Desa Adat Kapal dengan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri informan yang dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti.

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umumn Desa Adat Kapal

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung. Jumlah penduduk di Desa Kapal mencapai 12.222orang, yang terdiri dari 6.200 orang laki-laki dan 6.022 orang perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) mencapai 2.554 KK. Desa Adat Kapal terdiri

dari 16 Lingkungan, 18 banjar (Kelurahan Kapal, 2023). Desa Adat Kapal terdiri dari 18 banjar adat yang tersebar di wilayahnya. Banjar adat ini terdiri dari Banjar Adat Panglan Delodan, Panglan Dajanan, Cepaka, Uma, Celuk, Basangtamiang, Titih, Peken Baleran, Peken Delodan, Pemebetan, Ganggasari, Langon, Muncan, Tambaksari, Belulang, Tegalsaat Delodan, Tegalsaat Dajanan, dan Gegadon. Setiap banjar adat dipimpin oleh seorang Kelihan Banjar

2.2 Sejarah Desa Adat Kapal

Desa Adat Kapal merupakan salah satu desa tua bersejarah yang ada di Bali. Desa Kapal adalah salah satu desa tradisional di Bali yang kaya akan keunikan adat dan budaya, desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mengwi Badung-Bali ini memiliki berbagai tradisi unik dan menarik yang masih berlangsung sampai sekarang. Desa Adat Kapal yang kini dikenal sebagai salah satu desa tradisional di Bali, ternyata menyimpan kisah sejarah yang penuh misteri. Menurut Bendesa Adat Kapal, I Ketut Sudarsana, desa ini dulunya bernama Desa Jong Karem dan sudah ada sejak tahun 900 Masehi. Namun, yang menarik perhatian adalah asal-usul nama "Kapal" yang dikaitkan dengan peristiwa aneh di abad ke-13. Ketut Sudarsana menjelaskan, pada tahun 1216 *Isaka* atau abad ke-13, masyarakat Desa Adat Kapal digegerkan oleh jatuhnya seekor burung raksasa di Jaba Pura Bangun Sakti, tepatnya di Banjar Basang Tamiang (Suyatra, 2024).

2.3 Tokoh Hindu

Tokoh Hindu atau disebut juga pemimpin agama Hindu adalah *pandita* atau *sulinggih* dan *pinandita* serta tokoh yang aktif dalam memberikan pencerahan di masyarakat maupun melalui lembaga seperti PHDI (*Parisada Hindu Dharma Indonesia*). Pemimpin agama tersebut mempunyai kedudukan dalam memimpin *yadnya* (upacara). *Pinandita* dipilih dari anggota masyarakat yang dianggap memiliki integritas moral tinggi dan pengetahuan dasar tentang agama. *Pinandita* tidak selalu menjalani pendidikan panjang seperti *pandita*, tetapi tetap dihormati karena dedikasinya (Titib, 2003).

Perbedaan antara *pandita* dan *pinandita* dalam tradisi Hindu, terutama dalam konteks di Bali dapat dijelaskan berdasarkan aspek pengertian kata, status, tugas, alat pemujaan, dan penggunaan *mudra*. Seseorang dapat diangkat menjadi seorang *pandita* melalui proses ritual yang disebut *Diksa Dwijati*. Istilah *diksa* berasal dari Bahasa *Sanskerta*, yang kemungkinan terbentuk dari kata *dā* yang berarti memberi dan *kṣi* yang berarti menghancurkan, atau dari kata kerja *dīkṣ*, yang berarti menguduskan. Oleh karena itu, *diksa* dapat dimaknai sebagai suatu upacara sakral untuk menetapkan seseorang menjadi *pandita* oleh seorang guru spiritual atau *nabe*. Ketika terjadi kesatuan pikiran antara guru dan murid, saat itulah murid dianggap telah menerima inisiasi. Beberapa sumber juga menyebut bahwa kata *diksa* berasal dari *di*, yang berarti memberikan pengetahuan spiritual, dan *ksa*, yang berarti menghapus dosa. Oleh karena itu, *diksa* diartikan sebagai pencapaian spiritual dan pembebasan dari segala dosa (Suhardana, 2008:164).

Pandita adalah istilah yang merujuk pada seseorang yang dianggap bijaksana, terpelajar, atau memiliki pengetahuan mendalam dalam bidang tertentu, terutama dalam konteks spiritual, agama, atau filsafat. Dalam tradisi Hindu dan Budha, *pandita* adalah seorang cendekiawan atau pemimpin agama yang telah mencapai tingkat kebijaksanaan atau keahlian tertentu (Sharma, 2000). Sementara itu, *Pinandita* berasal dari kata *pandita* dengan sisipan "in" yang artinya di. Sehingga dapat diartikan bahwa *pinandita* adalah seseorang yang dianggap sebagai wakil *pandita* (Widiantari, dkk., 2018). Hal ini sesuai dengan hasil *Maha Sabha II Parisada Hindu Dharma Indonesia* tahun 1968 yang menetapkan bahwa *pindandita* adalah pembantu yang

mewakili *pandita*. *Pandita* dianggap sebagai guru spiritual dan pemimpin agama yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai ajaran agama Hindu serta telah melalui upacara *dwijati* sehingga disebut orang suci yang telah lahir dua kali. Sedangkan, *pinandita* masih tergolong pada tingkat *ekajati*. *Ekajati* dalam bahasa *Sanskerta* bermakna lahir satu kali yang merujuk pada kelahiran melalui rahim ibu (guru rupaka) (Sukrawati, 2019).

2.4 Integritas Moral Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal

Integritas moral mencerminkan kejujuran seseorang terhadap dirinya sendiri dan orang lain yang dapat ditunjukkan dalam kesesuaian apa yang dilakukan dengan perkataannya. Integritas moral juga tercermin dalam perbuatan yang sesuai dengan ajaran kebaikan (*dharma*). Andreas (2001) menyatakan bahwa integritas adalah kunci dari kehidupan yang dapat diamati secara langsung melalui keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ida Pedande Gede Rai (Wawancara 08 Mei 2025) bahwa berbuat sesuai dengan perkataan juga merupakan salah satu bentuk integritas.

Integritas moral seorang tokoh agama mencerminkan kualitas kepribadian dan keteladanan yang menjadi panutan dalam kehidupan beragama maupun sosial. Beliau memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab. Setelah bertobat dari kehidupan masa lalunya sebagai perampok, beliau menjalani kehidupan suci dan menjadi n moral melalui tulisannya. Beliau menyampaikan kisah Rama sebagai bentuk pengabdian dan pedoman moral masyarakat Hindu. Mahatma Gandhi juga seorang tokoh Hindu yang meskipun bukan pendeta, dianggap tokoh Hindu modern. *Satya* (kejujuran) dan *Ahimsa* (tanpa kekerasan) sebagai dasar tindakan moralnya. Menolak kekerasan, meskipun untuk tujuan politik, dan hidup sederhana sebagai bentuk konsistensi antara nilai moral dan tindakan nyata.

Tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa integritas moral dalam Hindu berakar pada pelaksanaan *dharma* atau kebaikan dan kejujuran. Hal ini sejalan dengan pendapat James Rachels (2004: 40-41) bahwa moralitas merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena oleh tindakan tersebut. Demikian pula yang dipaparkan oleh Hadiwardoyo (1990: 13-14) bahwa orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral atau orang yang kurang bermoral. Sehingga moral dapat disamakan dengan kebaikan seseorang.

Berbuat sesuai dengan perkataan juga merupakan salah satu bentuk integritas moral menurut Ida Pedanda Griya Rai (Wawancara 08 Mei 2025). Selain itu, dalam rumah tangga dapat rukun, dan bahagia jika kita sudah menerapkan sesuai aturan sastra. Di dalam sastra sudah jelas ajarannya tentang kebaikan. Menurut Ida tergantung umat yang memilih *kewisesan* atau *keadnyanan*. Penulis berpendapat seperti memilih diantara kesaktian atau kemampuan yang bersifat spiritual. Selain berdasarkan sastra, seorang tokoh juga dapat dijadikan tauladan dalam hal *jnana* yang dijelaskan sebagai berikut (Wawancara 08 Mei 2025).

“*Jnana* dalam arti bisa melihat karena belajar akhirnya mengerti orang ini begini, orang ini begitu”

Hal ini sejalan dengan pendapat I Wayan Mustika (2024) dalam bukunya yang berjudul *Saat Semesta Bicara: Ingatkan Jiwamu untuk Pulang* yang menyatakan bahwa jalan *jnana yadnya* adalah salah satu jalan menuju kepadaNya seperti dijabarkan berikut ini.

“Selain *Bhakti* dan Karma, salah satu persembahan yang tidak akan pernah habis saat dibagikan dan digunakan adalah persembahan pengetahuan atau *Jnana Yadnya*.”

Jnana Yadnya juga tertuang dalam Teks Buana Sangksepa sloka 118 (Dalam Suwantana, 2023: 123) berikut ini.

*Jnanavi tattvam ityogi svarga moksapada prada,
Sarva sastravi sasana, jnatyadi mahottamam.*

Terjemahannya:

Sang yogi memahami *jnana tattwa* yang mengantarkan meraih sorga dan atau moksa, segala sastra menjadi pegangannya. Pengetahuan (kebenaran itu yang paling utama)
(Suwantana, 2023:123)

Dalam tradisi *Vedanta* kondisi ini bisa disepadankan dengan tercerahkan yang *srotriya* (menguasai ajaran weda) dan *brahma nistha* (mengalami kesadaran Brahman) (Suwantana, 2023:124). Selain *jnana yadnya*, jalan menuju kepadanya dapat dilakukan dengan bhakti yang tulus ikhlas tanpa pamrih. Menurut Ida Pedande Gria Rai yang merupakan satu-satunya *pandita* di Desa Adat Kapal, keikhlasan seorang tokoh Hindu dalam melaksanakan yadnya atau upacara sangat penting yang dapat disimak sebagai berikut (Wawancara 08 Mei 2025).

“Walaupun kita memutru, namun dengan tulus ikhlas kita memohon pada beliau pasti akan berbeda.

Keikhlasan seorang tokoh Hindu dalam melaksanakan tugasnya juga tercermin dalam keseharian jero mangku Ida Bagus Gede Wirawan yang merupakan pinandita di Pura Dalem Dukuh Desa Adat Kapal. Jero mangku Ida Bagus Gede Wirawan selalu siap sedia menuntun umat dengan ikhlas bahkan selalu hadir di Pura Dalem Dukuh Desa Adat Kapal setiap hari agar *pemedek* tidak sulit mencarinya. Hal ini dapat diketahui dari wawancara dengan jero mangku Ida Bagus Gede Wirawan (Wawancara 11 Mei 2025) sebagai berikut.

“Pengayah sewai tangkiline pemedek konsultasi eed-an banten, ngicen tuntunan yang bisa dihaturkan, ten keras melayani umat untuk meringankan, selalu stanby di pura untuk memudahkan melayani pemedek. Ring pura hubungan pemangku lan pemaksan mangda selaras. Maturan ke pura amongken je prasida, mangda ten wenten tekanan dari pemangku, napi je mrasidyang sesidan-sidan. Penyederhanaan baik sebatas kemampuan. Krama sane ngrasa mresidayang ageng dados”

Terjemahan:

“Pinandita sering dikunjungi oleh masyarakat yang ingin berkonsultasi tentang tuntunan banten yang dapat dihaturkan, tidak keras dalam melayani umat untuk meringankan, selalu siap sedia di pura untuk memudahkan melayani masyarakat yang datang. Hubungan antara *pinandita* dan masyarakat yang datang harus selaras. Menghaturkan yadnya ke pura sesuai kemampuan agar tidak adanya tekanan dari pemangku, bagi masyarakat yang merasa mampu silahkan menghaturkan yadnya yang besar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Adat Kapal, diketahui bahwa tokoh Hindu di desa adat Kapal dikenal memiliki integritas yang tinggi. Sikap dan perilaku tokoh Hindu di desa adat Kapal dalam hal kejujuran dan keterbukaan juga sangat baik. Tokoh Hindu di desa adat Kapal juga selalu mempraktikkan nilai-nilai agama Hindu dalam

kehidupan sehari-harinya. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh salah satu warga Desa Adat Kapal I Nyoman Gede Nagata (Wawancara 28 Maret 2025) sebagai berikut.

“Integritas Moral tokoh di Kapal secara keseluruhan lumayan baik dan memiliki tanggung jawab akan tugas seperti jero mangku dalem yang siap sedia melayani umat kapanpun serta jero bendesa yang selalu disiplin dalam kesehariannya serta tulus ikhlas meluangkan waktu memberikan masukan bagi masyarakat desa adat Kapal.”

Hal ini senada dengan yang dijabarkan I Ketut Astana sebagai berikut (Wawancara 28 Maret 2025).

Integritas tokoh Hindu di Desa Adat Kapal sudah cukup baik, tinggal implementasinya pada masyarakat yang masih perlu ditingkatkan. Terutama di bidang upacara dan upakara yang masih perlu adanya ceramah-ceramah untuk meningkatkan kualitas pemahaman upakara dan upacara yang dilaksanakan.

Tokoh Hindu di desa adat Kapal, diantaranya Ida Pedande Griya Rai, jero mangku Ida Bagus Gede Wirawan, jero mangku I Gede Nureksa, serta jero mangku I Nyoman Sudira sangat baik dalam menjaga komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam kepemimpinan mereka. Tokoh Hindu di desa adat Kapal juga berperan aktif menjadi penggerak perubahan sosial. Misalnya Bendesa Adat Kapal yang mendorong perubahan ke arah yang lebih baik dalam peyederhanaan upakara sesuai kemampuan masyarakat. Integritas tokoh Hindu di desa adat Kapal sangat perlu ditingkatkan karena masyarakat Kapal sangat heterogen dalam hal latar belakang kasta, pendidikan, dan pekerjaannya.

Edukasi dalam suatu acara keagamaan dan memberikan arahan positif pada masyarakat sudah sering dilakukan oleh Bendesa Adat Kapal (I Ketut Sudarsana). Tokoh Hindu di desa adat Kapal juga diharapkan selalu berbuat baik dan mengedepankan kepentingan umum atau masyarakat. Tokoh Hindu di desa adat Kapal juga telah menjaga stabilitas desa yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Masyarakat juga perlu didorong lagi untuk meningkatkan kualitas pemahaman upakara dan upacara yang dilaksanakannya demi kemajuan Desa Adat Kapal.

2.5 Integritas Spiritual Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung

Stephen R. Covey (2004) juga menekankan pada pentingnya menyediakan waktu untuk refleksi dan penguatan spiritual agar memiliki kompas moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat penulis, integritas spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih besar dari dirinya sendiri, keinginan untuk terus bertumbuh mengenal diri dan mencari makna kehidupan. Seseorang yang memiliki nilai spiritual yang tinggi akan selalu mengedepankan kasih sayang murni dan pengampunan dalam setiap tindakan yang dilakukannya tanpa penghakiman pada makhluk lainnya.

Tokoh Hindu jaman dahulu yang memiliki spiritualitas yang tinggi adalah Adi Shankaracharya yang merupakan seorang filsuf dan guru besar *Advaita Vedanta*. Beliau melakukan *bhakti* dan dengan pengetahuan spiritual mendalam mengembara ke seluruh India demi menyebarkan pemahaman spiritual tanpa mengharap imbalan. Beliau aktif melakukan laku spiritual, hidup dengan disiplin spiritual tinggi, menjauhi kemewahan duniawi dan fokus pada penyatuan *atman* (jiwa individu) dengan *brahman* (kebenaran mutlak).

Bhagawan Ramana Maharshi juga adalah salah satu tokoh dengan spiritualitas yang tinggi. Beliau memiliki kesederhanaan dan kedamaian batin, meskipun terkenal beliau hidup sangat sederhana dan tidak mencari ketenaran. Beliau mendorong umat untuk melakukan meditasi untuk

mencapai pencerahan melalui *atma vichara* (penyelidikan diri) yang merupakan bentuk integritas spiritual tertinggi dalam jalan *jnana yoga*. Sidharta Gautama adalah salah satu tokoh yang mengalami pencerahan spiritual dengan integritas spiritual yang tinggi. Beliau meninggalkan segala kemewahan duniawi, istana, kerajaan, keluarga, kerabat untuk pergi mencari jati diri (Mustika, 2024:237).

Integritas Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal menurut I Ketut Sudarsana (Wawancara 14 Maret 2025) tidak terlepas dari tempat-tempat suci. Tokoh Hindu diharapkan memberikan suatu *pionir* atau contoh agar pura difungsikan menjadi 5 (lima), yaitu sebagai pusat spiritual (nangkil saat *pujawali* untuk mendekatkan diri pada pencipta), sebagai pusat pendidikan yang diperlukan buku-buku tertulis berupa ajaran agama di pura, sebagai pusat sosial (interaksi dengan teman), sebagai pusat ekonomi (persiapan upacara mempengaruhi lancarnya perputaran ekonomi di suatu desa), serta sebagai pusat kebudayaan (peninggalan budaya leluhur pada saat pembangunan pura tersebut).

Bendesa Adat Kapal juga memaparkan bahwa sebagai makhluk spiritual, ajaran agama Hindu melarang untuk menyakiti semua makhluk didasarkan atas rasa iri hati maupun menunjukkan kekuasaan yang lebih tinggi atau lebih mampu. Dalam ajaran agama Hindu disebutkan “*wasudewa kutumbakam*”, yaitu kita semua bersaudara. Jika masyarakat Hindu melakukan kesalahan maka wajib diberikan tuntunan yang benar sesuai norma yang berlaku. Penentuan keputusan dilakukan berdasarkan hasil paruman, serta penuh dengan pertimbangan akal dan budi.

Jero Mangku I Gede Nureksa merupakan salah satu pinandita yang terlibat dalam paiketan pemangku yang *ngayah* di wilayah Desa Adat Kapal. Jero Mangku Nureksa sering memberikan pencerahan internal untuk pemaksan pura Hyang Roras dan keluarga besarnya terkait dengan hal yang berhubungan dengan spiritualitas dan moral dalam kehidupan sosial. Tidak jarang juga Jero Mangku Nureksa menjadi penengah dalam mengatasi permasalahan dalam lingkup internal keluarga besarnya. Jero mangku Nureksa juga sering memimpin meditasi rutin yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada pencipta dalam lingkup keluarga besarnya.

Meditasi yang dilakukan merupakan meditasi berserah diri pada Tuhan tanpa keinginan untuk mengatur kehendakNya. Dalam hal ini penulis juga pernah beberapa kali mengikuti meditasi yang dipimpin oleh jero mangku I Gede Nureksa dan merasakan damai dan hening saat meditasi. Berserah padaNya membuat beban dan gangguan energi negatif terhempas seketika. Menurut pandangan penulis, dengan berserah berarti melepas kontrol atau kendali akan segala hal dan mengembalikannya pada Yang Kuasa. Berserah diharapkan dapat membuat kuasa Tuhan hadir sepenuhnya. Hal ini tersirat dalam *kitab Bhagawad Gita XVIII.62* sebagai berikut.

“*Tam eva saranam gaccha
sarva-bhavana bhārata,
Tat-prasadat param santim
sthanam prapśyasi śaśvatam*”

Terjemahannya:

Carilah perlindungan kepadaNya dengan sepenuh hatimu, wahai Bharata (Arjuna), berkat rahmatNya engkau akan memperoleh kedamaian sejati dan tempat tinggal abadi (keadaan spiritual yang kekal)

(Pudja, 2004:438)

Sloka ini menekankan pentingnya penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan (Khrisna) untuk mencapai kedamaian dan keselamatan abadi. Menurut Ngurah (2006: 79) menyatakan

bahwa pelaksanaan meditasi merupakan rasa sujud *bhakti* kepada Tuhan. *Bhakti* yang berarti menyalurkan atau mencurahkan, cinta yang tulus dan luhur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kesetiaan kepadaNya, pelayanan, perhatian yang sungguh-sungguh memujaNya. Meditasi sangat penting dilakukan oleh semua umat karena bermanfaat untuk menenangkan pikiran serta meningkatkan keyakinan dan bhakti pada Tuhan. Ketika seseorang memusatkan pikiran kepada Tuhan dengan bermeditasi dan berserah diri kepada Tuhan, maka Tuhan akan memberikan jalan untuk menuju kebenaran. Hal ini tertuang dalam kitab *Bhagawad Gita XII.2* menyatakan:

“*Mayy avesya mano ye mam,
Nitya-yukta upasate,
Sraddhaya parayopetas,
Te me yuktatama matah.*”

Terjemahannya:

Dengan memusatkan pikiran kepadaKu dengan baik, orang yang senantiasa lelap dalam menyembahKu dengan keyakinan yang mantap. Aku anggap paling sempurna dalam pemahaman yoga

(Pudja, 2004: 309)

Berdasarkan sloka tersebut, seseorang yang berserah kepada Tuhan melalui keyakinan *bhakti* dalam pemusatan pikiran atau meditasi maka orang tersebut akan mencapai kesempurnaan tertinggi. Dalam hal ini, dengan meditasi seseorang dapat meningkatkan keyakinan dan hubungan dengan Tuhannya.

Jero Mangku I Gede Nureksa juga menyatakan bahwa banyak tokoh-tokoh yang menyakiti orang lain secara niskala namun tidak dapat dibuktikan secara nyata. Menurut Jero mangku I Gede Nureksa belum ada pandita yang terpengaruh politik di Desa Adat Kapal. Jero mangku I Gede Nureksa juga memaparkan bahwa integritas spiritual tokoh Hindu dapat dilihat dari penampilan *pandita* atau *pinandita* yang sederhana, perilaku yang baik dan tidak pernah menyakiti maupun menyinggung orang lain, dan auranya yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikutip dari buku karya Wayan Mustika (2004) bahwa seseorang yang beragama seharusnya memiliki benih cinta kasih di dalam hatinya yang tersirat seperti berikut ini.

“AnakKu, Aku menciptakan agama sebagai alat untuk membimbingmu menggunakan rahasia kecerdasan hati dan pikiran untuk memenuhi kebutuhanmu terhadap bahan-bahan kebaikan di dunia ini. Bahan kebaikan inilah yang akan menyuburkan tumbuhnya kesadaranmu sebagai benih cinta kasih semestaKu. Aku menurunkan ajaranKu lewat agama, bukan sebagai alasan bagi kalian untuk saling menyakiti, saling membunuh atau saling membenci sesama kalian.”

(Mustika, 2004: 67)

Jero Mangku I Gede Nureksa mengungkapkan bahwa semakin tinggi spiritualitas seseorang, maka hidupnya akan semakin ditempa dan akan belajar menerima, menyadari, serta menikmati pelajaran maupun ujian kehidupan yang dialaminya. Setiap ada kelemahan yang dialami seseorang, ujian akan muncul di sisi tersebut baik dalam finansial, kesehatan fisik dan mental, serta lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan La Rena (2025: 50) dalam bukunya yang berjudul *Malam Kegelapan Jiwa: Titik Terendah Kehidupan Manusia dan Pintu Kebangkitan Spiritual* yang menyampaikan bahwa fenomena *Dark Night of The Soul* adalah bagian dari perjalanan universal yang juga telah dialami oleh banyak tokoh spiritual besar sepanjang sejarah.

Jero Mangku I Gede Nureksa juga menyatakan bahwa penyederhanaan banten adalah upaya yang sangat baik dilakukan oleh tokoh Hindu yang berintegritas. Upaya penyederhanaan banten ini adalah salah satu bentuk integritas tokoh Hindu yang dalam hal edukasi kepada masyarakat sehingga dapat berdampak pada ekonomi dan psikologi dari masyarakat yang bersedia melaksanakannya.

Wayan Mustika (2024:78) dalam bukunya yang berjudul “*Dialog Rahasia, An Automatic Writing Moment*” menuliskan hasil dialognya dengan diri sejati yang merupakan Tuhan itu sendiri sebagai berikut.

“Masyarakat akan terus berkembang mengikuti perkembangan lingkungan dan jamannya. Bila upacara mulai disederhanakan tanpa bermaksud meninggalkan hakikatnya, maka tidak ada yang patut disalahkan. Namun dengan sendirinya mereka akan beralih cara mengikuti jaman untuk tetap bisa menuju kepadaKu. Bukankah sudah Kusediakan berbagai jalan yang dapat dipilih sesuai dengan jaman. Dan Ingatlah, inti dari semuanya itu tidak akan pernah berubah walaupun kulit luarnya berganti-ganti. Itulah yang terpenting”

(Mustika, 2024: 78)

Tokoh Hindu di desa adat Kapal sebaiknya selalu dilibatkan dalam semua lini kehidupan masyarakat Hindu di desa adat Kapal. Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal diharapkan dapat menerima saran-saran dari masyarakat untuk menyederhanakan dan memudahkan penerapan adat dan budaya. Penyederhanaan banten upacara di Desa Adat Kapal dapat menjadi tonggak awal perubahan positif yang membangun dengan tetap mempertahankan makna maupun hakikat dari upacara tersebut. Kedepannya diperlukan lebih banyak kegiatan bertema pencerahan spiritual dari tokoh yang dikenal luas dan dapat dipercaya di Desa Adat Kapal demi membangun integritas spiritual tokoh Hindu yang lebih kuat sehingga dapat menjadi tauladan dalam masyarakat.

2.6 Peran Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal

Menurut Soerjono Soekanto (2002), peran sosial merupakan tingkah laku individu yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam konteks pekerjaannya, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan peran yang dipegangnya. Dengan demikian peran sosial ditentukan oleh status sosial. Apabila apa yang dikerjakan oleh individu selaras dengan status atau posisinya di masyarakat, maka individu tersebut sedang memainkan peran sosialnya. Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal pernah terlibat dalam situasi yang menguji integritasnya dan mampu menanganinya dengan baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal telah memainkan peran sosialnya dengan baik.

Peran utama tokoh Hindu di Desa Adat Kapal adalah penghubung antara agama dan adat serta sebagai penasehat moral dan sosial. Tokoh Hindu memiliki peran sosial yang signifikan dalam masyarakat yang mencakup membimbing umat dalam aspek keagamaan dan moral, menjadi panutan baik dalam tindakan maupun ucapan, serta menjaga integritas karena kepercayaan masyarakat terhadap mereka bergantung pada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka. Ketika seorang tokoh Hindu menjalankan peran ini dengan baik, mereka memperoleh legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat. Sebaliknya, jika mereka gagal memenuhi ekspektasi ini misalnya, dengan terlibat dalam penyalahgunaan wewenang maka kepercayaan masyarakat terhadap mereka dapat menurun.

Tokoh Hindu Desa Adat Kapal, diantaranya jero mangku I Gede Nureksa juga berperan menjadi pemimpin spiritual yang mengarahkan masyarakat Hindu untuk meningkatkan spiritualitasnya. Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal juga berperan aktif menjadi penggerak perubahan sosial seperti penyederhanaan banten yang dilakukan oleh Bendesa Adat Kapal, yaitu I Ketut Sudarsana. Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal memiliki peran yang sangat aktif dalam menjaga kelestarian adat dan budaya Hindu seperti yang dilakukan oleh jero mangku I Nyoman Sudira.

Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal dapat selalu memberikan contoh yang baik untuk diikuti dalam hal moral dan spiritual kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan yang tersirat dalam kitab *Sarasamuccaya sloka 42* sebagai berikut.

*“ye tu cistah suniyatah satyarjavaparayanah
dharmyam panthanamarudhastesam prttam samacara
kunang sarwa daya, ika sang sista, sang apta,
satyawadi, jit endri ya ta sira, satyalaris duga-duga,
niyata pasandan dharmasolah nira,
prawrttinira, yatika tutakenanta, katutanika,
yatika dharmaprawrtti ngaranya.”*

Terjemahannya:

Bahwa segala perilaku orang yang bijaksana, orang yang jujur, orang *satya wacana*, pun orang yang dapat mengalahkan hawa nafsunya dan tulus ikhlas lahir batin pasti berlandaskan dharma segala laksana beliau, laksana beliau itulah patut dituruti, jika telah dapat menurutinya, itulah dinamai laksana dharma.

(Kajeng, 1999: 37)

Tokoh Hindu hendaknya selalu berperilaku bijaksana, jujur, setia pada perkataan dan janji, dapat mengalahkan hawa nafsu dan tulus ikhlas berlandaskan dharma dalam kehidupan sehari-hari, maka tokoh Hindu yang demikian layak untuk diajarkan tauladan. Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penentuan keputusan-keputusan penting di Desa Adat Kapal. Integritas tokoh Hindu di Desa Adat Kapal memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap hubungan sosial dalam masyarakat. Integritas tokoh Hindu di Desa Adat Kapal memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan ekonomi dan sosial Desa Adat Kapal.

2.7 Integritas Tokoh Hindu dan Kemajuan Desa Adat Kapal

Menurut penelitian Rakhmanto, dkk. (2021) kepemimpinan dan integritas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja organisasi. Oleh karena itu, organisasi harus menanamkan budaya kerja yang berbasis pada kepemimpinan yang baik, integritas yang kuat, dan komitmen tinggi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Integritas yang tinggi dalam organisasi berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan efektivitas kerja. Komitmen organisasi memoderasi hubungan antara kepemimpinan dan integritas terhadap kinerja organisasi. Pegawai yang memiliki integritas tinggi cenderung lebih berkomitmen terhadap pekerjaan mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja organisasi. Pemimpin organisasi perlu mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang dapat meningkatkan motivasi dan loyalitas pegawai. Organisasi harus menanamkan nilai-nilai integritas dalam budaya kerja agar tercipta lingkungan yang etis dan produktif.

Implikasi integritas seorang tokoh terhadap kemajuan suatu desa sangat besar, baik dari sisi teologis, teologis, dan sosiologis. Integritas dari seorang tokoh Hindu dapat membangun kepercayaan warga. Tokoh yang jujur dan konsisten membuat masyarakat percaya dan mau mengikuti arahnya. Kepercayaan ini memperkuat solidaritas sosial dan memudahkan kerja sama dalam pembangunan.

Tokoh Hindu yang berintegritas dapat menjadi tauladan moral. Tokoh yang memiliki integritas moral tinggi akan menjadi panutan dalam bersikap jujur, adil, dan disiplin. Nilai-nilai ini menyebar ke masyarakat dan menciptakan budaya desa yang sehat dan harmonis. Tokoh yang tulus dan bertanggung jawab juga mendorong warga untuk terlibat dalam kegiatan desa, seperti gotong royong, musyawarah, atau program pembangunan.

Warga lebih aktif karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan oleh pemimpinnya. Dengan integritas spiritual, tokoh agama atau tokoh adat bisa menjadi penyejuk saat terjadi konflik. Mereka mampu menengahi dengan bijak dan meredam potensi perpecahan. Tokoh yang menjunjung tinggi nilai-nilai dharma (kebenaran dan kewajiban moral) akan mendorong pembangunan yang adil, merata, dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pendidikan, kebudayaan, serta kesejahteraan sosial dan spiritual warga. Tokoh berintegritas dipercaya oleh pihak luar (misalnya pemerintah atau LSM) sebagai mitra dalam pembangunan desa. Hal ini dapat mempermudah masuknya program bantuan, pelatihan, atau fasilitas yang menunjang kemajuan desa.

Schwartz membagi nilai-nilai manusia dalam 10 kategori utama yang saling terkait dan dapat dipetakan dalam struktur melingkar. Nilai-nilai ini saling berhubungan berdasarkan dimensi teoritis. Teori ini berfokus pada dua dimensi besar, yaitu peningkatan diri *versus* transendensi diri, dan konservatisme *versus* keterbukaan terhadap perubahan. Dimensi pertama (peningkatan *vs.* *transendensi* diri) berkaitan dengan sejauh mana individu mengutamakan kepentingan pribadi dan ambisi untuk keuntungan diri sendiri (*self-enhancement*) dibandingkan dengan nilai-nilai yang mengutamakan kebaikan dan kepentingan orang lain atau kesejahteraan kolektif (*self-transcendence*) (Schwartz, 2012).

Dimensi kedua (*konservatisme vs* keterbukaan terhadap perubahan) mencerminkan keseimbangan antara mencari pengalaman baru dan mempertahankan praktik tradisional. Dimensi ini mendorong kemandirian, kreativitas, dan eksplorasi mencakup *self-direction* (arah diri) dan *stimulation* (stimulasi). *Self-direction* memupuk pemikiran dan pengambilan keputusan independen, kreativitas, dan kebebasan. *Stimulation* (stimulasi) adalah mencari tantangan, perubahan, dan hal-hal baru.

Nilai-nilai ini berkembang di masyarakat progresif dan inovatif, serta dikaitkan dengan adaptabilitas dan penerimaan terhadap perubahan budaya atau teknologi. Masyarakat yang menekankan keterbukaan pada perubahan cenderung lebih inovatif dan fleksibel, sedangkan yang konservatif lebih baik dalam melestarikan identitas budaya dan ketertiban sosial. Nilai-nilai ini berkembang di masyarakat progresif dan inovatif, serta dikaitkan dengan adaptabilitas dan penerimaan terhadap perubahan budaya atau teknologi (Schwartz, 2012).

Tokoh yang berintegritas tinggi menjadi penggerak perubahan positif mampu menyatukan warga, membentuk karakter masyarakat, dan menjadikan desa lebih maju baik secara fisik maupun moral sejalan dengan teori nilai Schwartz tersebut. Integritas tokoh Hindu selaras dengan beberapa nilai utama dalam teori Schwartz, terutama pada aspek *Tradition* (tradisi), *Conformity* (konformitas), *Benevolence* (kebaikan hati), *Universalism* (universalitas), *Self-Direction* (kebebasan memilih), *Security* (keamanan), dan *Stimulation* (stimulasi).

Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal selalu melestarikan tradisi yang telah ada serta taat pada ajaran agama Hindu. Hal ini sejalan dengan nilai *Tradition* (tradisi) dan *Conformity* (konformitas, ketaatan pada norma) dalam teori Schwartz. Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal sering terlihat peduli pada sesama *Benevolence* (kebaikan hati) dan *Universality* (universalitas) dan alam semesta dengan merawat pura dan memberikan pengetahuan pada sesama.

Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal menempuh jalan spiritual dan bertindak sesuai dengan kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan nilai *Self-Direction* (kebebasan memilih). Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal juga berperan menjaga harmoni dan keamanan masyarakat Desa Adat Kapal. Hal ini selaras dengan nilai *Security* (keamanan). Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal juga sebagai pelopor perubahan baru ke arah yang lebih baik terkait penyederhanaan banten. Hal ini sejalan dengan nilai *Stimulation* (Stimulasi, hal baru). Teori nilai Schwartz membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai moral dan etis membentuk perilaku tokoh Hindu yang berintegritas dan nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mengakar pada sistem budaya dan spiritual yang lebih luas.

III. SIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik simpulan:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Adat Kapal, diketahui bahwa tokoh Hindu di desa adat Kapal dikenal memiliki integritas yang tinggi. Sikap dan perilaku tokoh Hindu di desa adat Kapal dalam hal kejujuran dan keterbukaan juga sangat baik. Tokoh Hindu di desa adat Kapal juga selalu mempraktikkan nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan sehari-harinya, menjadi tauladan bagi masyarakat Desa Adat Kapal, serta selalu siap sedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan pada masyarakat, membimbing dalam pemahaman mengenai upacara maupun menuntun umat mendekatkan diri ke Tuhan dengan jalan meditasi.
2. Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal memiliki peran psikologis, religious dan spiritual, serta peran sosial budaya. Dalam peran psikologis, tokoh Hindu yang melakukan perubahan baik patut diapresiasi karena memiliki peran dalam mengoptimalkan kemampuan mental dan solidaritas dari masyarakat Desa Adat Kapal dengan memberikan pencerahan dan membuat perubahan terkait upacara yang memudahkan umat. Peran religius dan spiritual tokoh Hindu di Desa Adat Kapal telah dilakukan dengan baik sebagai pemimpin upacara agama, pemimpin spiritual yang mencerahkan umat, fasilitator upacara yang memfasilitasi upacara keagamaan, serta penjaga kerukunan dan keharmonisan di Desa Adat Kapal. Tokoh Hindu di Desa Adat Kapal juga telah menjalankan peran sosial budayanya menjaga keharmonisan serta melestarikan tradisi yang ada di Desa Adat Kapal Kabupaten Badung.
3. Integritas tokoh Hindu selaras dengan beberapa nilai utama dalam teori Schwartz, terutama pada aspek *Tradition*, *Conformity*, *Benevolence*, *Universalism*, *Self-Direction*, *Security*, dan *Stimulation*. Teori nilai Schwartz membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai moral dan etis membentuk perilaku tokoh Hindu yang berintegritas dan nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga mengakar pada sistem budaya dan spiritual yang lebih luas dan berdampak edukatif, teologis, serta sosiologis di Desa Adat Kapal .

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. 2023. *Dampak Krisis Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kebijakan Tokoh Agama Di Desa Duwanur Kecamatan Adonara Barat Kabupaten Flores Timur*. Makasar: UIN Alauddin Makassar.
- Covey, S.R. 2004. *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*. New York: Free Press.
- Durkheim, Emile. 2011. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Carol Cosman. Oxford: Oxford University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadiyanto, H (2022). "Tri hita Karana" life ideology as a cultural identity of Balinese society reflected in elizabeth gilbert's eat pray love (anthropological approach in literature). *The 7th International Conference on Energy, Environment, Epidemiology and Information System (ICENIS 2022)* (pp. 1-5). EDP Sciences. doi:<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902026>.
- Haryani, Elma. (2016). Menebar Spiritualitas, Menjaga Budaya: Peran Rohaniawan Asing dalam dinamika kehidupan keagamaan di Bali. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 15 (2), hlm. 81-95.
- Heriyanto, H. (2019). Spiritualitas, Transendensi Faktisitas, dan Integrasi Sosial. *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16 (2), hlm. 145-175. DOI: [10.18592/khazanah.v16i2.2384](https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384).
- Kajeng, I. N., dkk. 1999. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Mustika, W. 2024. *Dialog Rahasia: An Automatic Writing Moment*. Denpasar: Jendela Rumah Semesta.
- Mustika, W. 2024. *Saat Semesta Bicara: Ingatkan Jiwamu Untuk Pulang*. Denpasar: Jendela Rumah Semesta.
- Ngurah, I Gusti Made, dkk. 2006. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruanm Tinggi*. Paramita: Surabaya.
- Pikoli, W., Trinugraha, Y., & Yuhastina, Y. (2021). Peran Tokoh Agama Islam, Hindu, dan Kristen dalam Menjaga Kerukunan Beragama di Desa Banuroja, Gorontalo. Al-Adabiya:

- Pudja, G. 2004. *Kitab Suci Bhagawad Gita dengan Teks Bahasa Sansekerta dan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rakhmanto, B., Masyhudzulhak, dan A. B. Saluy. 2021. Pengaruh Kepemimpinan Dan Integritas Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Indikator: Vol 5, No 3 (2021)*
- Rena, L. 2025. *Malam Kegelapan Jiwa: Titik Terendah Kehidupan Manusia dan Pintu Kebangkitan Spiritual*. Cirebon: Lovrinz Publishing.
- Tolle, Eckhart. 1999. *The Power of Now: A Guide to Spiritual Enlightenment*. Novato: New World Library.
- Schwartz, S.H. 2012. *Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries Vol 25*. San Diego: Academic Press.
- Suwantana, I.G. 2023. *Sakti Yoga Saivagama Nusantara*. Badung: Nilacakra.
- Suyatra, I.P. 2024. *Sejarah Desa Kapal: Asal Usul Nama yang Tersembunyi di Balik Kisah Burung Raksasa* (Online). Diunduh dari <https://baliexpress.jawapos.com/features/675018498/sejarah-des-kapal-di-bali-asal-usul-namanya-tak-ada-hubungannya-dengan-pesawat-dulu-bernama-jong-karem-berubah-gara-gara-burung?page=2>